

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI KEARIFAN LOKAL
(Suatu Tinjauan di Halmahera Barat)¹

Oleh;

Mustafa Mansur

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

Email: mustafa.mansur8@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat. Berbagai ketimpangan sosial dan moral yang sering terjadi di bangsa ini hendaknya menjadi ikhtiar bagi sistem pendidikan di tanah air, oleh karena pendidikan dipercaya sebagai sebuah sistem yang mampu membentuk kemampuan dan kecerdasan peserta didik, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga dimensi kecerdasan manusia ini dapat dilakukan dengan metode sistem pendidikan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan (*sustainable*). Paper kecil ini ingin menggambarkan bagaimana membangun karakter siswa melalui kearifan lokal. Dalam konteks ini kearifan lokal, yang menjadi isu pembahasan paper ini adalah menempatkan pemahaman sejarah lokal yang konstruktif dan membicarakan warisan ajaran hidup yang disampaikan oleh para pendahulu di negeri ini melalui berbagai tradisi lisan. Pembahasannya menunjukkan bahwa wawasan struktural, kesadaran kompetitif dan humanistik, dan pendekatan elektis menjadi relevan dalam membangun karakter siswa. Demikian juga dengan nilai-nilai dalam sikap hidup seperti sikap menghormati kepada sesama dan orang yang lebih tua atau pemimpin dengan ungkapan “Tabea” dan “Suba”, serta konsep “Bari” dan “Rio-Rion” sebagai sikap saling membantu dan bekerjasama dalam hubungan masyarakat di Halmahera Barat. Begitu juga dengan etos budaya berpikir positif berupa kejujuran, keragaman, optimisme, cinta lingkungan, pemecahan masalah, dan kasih sayang yang dituangkan dalam tradisi lisan yang disebut *dola-bololoa*, semuanya menjadi nilai-nilai kearifan lokal untuk membangun dan memperkuat karakter siswa dalam upaya membangun karakter bangsa.

Kata kunci: Karakter, *locag genius*, siswa, Halmahera Barat.

¹Paper ini telah dibentangkan pada kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD dan SMP yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Barat, di Aula Kantor Bupati, tanggal 6 Agustus 2019.

ABSTRACT

Character building is important to build civilized and dignified nation. Various social and moral inequality which happens in our nation, could be warning for education system in our homeland, because education is trusted as a system to build capability and intelligence student, for intellectual, emotional, and spiritual intelligence. Its human intelligence could be done with planning, structured, and sustainable education system method. This paper wants to show to build student character by local genius. Based on this context, local genius is placement of constructive local history and discuss life thought that given by ancestors through various oral tradision. Its discussion show that structural insight, competitive and humanistic awareness, and electis approach as relevant to build student character. Therefore, life attitude values such as attitude to others and older or leader with expression “Tabea” and “Suba”, as well “Bari” and “Rion-Rion” concept as mutual assistance and cooperation attitude in West Halmahera society. Aside, cultural etos of positive thinking as honesty, pluralism, optimistic, environment passion, problem solving, and affection poured in oral tradition that called dola-bololoa. It could be local wisdom values to build and reinforced student character to build nation character.

Keywords: Character, local genius, student, Halmahera Barat.

A. Pra Wacana

Bumi terus berputar dan waktu terus berjalan. Manusia yang hidup di planet dari masa ke masa menjadi saksi bahwa waktu yang berjalan mengikuti poros bumi tidak pernah mati, tetapi ia ada dalam ruang bersama bumi (tempat). Waktu tak akan berulang, sekali terlewati, maka terlewatilah ruang waktu yang lampau itu. Waktulah yang telah mengawal dan mengantarkan manusia menggerakkan perubahan dari masa ke masa.

Perjalanan waktu kehidupan umat manusia di muka bumi ini sejak masa awal hingga sekarang telah melewati proses evolusi yang panjang baik evolusi alam, evolusi biologis, maupun evolusi budaya. Pemanasan global yang mulai dirasakan saat ini merupakan bagian dari seleksi alam yang menunjukkan bahwa bumi pun hidup dalam ruang yang tidak hampa. Bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami juga adalah bagian dari seleksi alam. Demikian juga pada kehidupan sosial-budaya, manusia mengalami evolusi kebudayaan dari masa ke masa, dari zaman purba hingga zaman modern. Dalam sejarah peradaban umat manusia, sering terjadi ketidakseimbangan sosial yang disebabkan oleh sifat manusia yang tidak mampu mengolah potensi dalam dirinya. Akibatnya terjadi berbagai macam keretakan sosial sebagai akibat dari keretakan moral manusia itu sendiri.

Sekarang kita telah berada pada zaman modern abad ke-21. Zaman ini ditandai dengan lahirnya era milenium atau milenial, yang telah menembus batas wilayah. Sebuah peluang dan tantangan anak zaman yang hadir di tengah-tengah masyarakat global sesungguhnya telah menimbulkan pergeseran nilai, selain perubahan yang positif. Dampak positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah prestasi dari generasi abad 21 yang perlu kita syukuri dan banggakan. Dengan kemajuan teknologi dan informasi, kita bisa melakukan komunikasi dan mengetahui berbagai peristiwa di berbagai belahan dunia dalam waktu yang relatif bersamaan. Kita juga dapat dengan mudah dan cepat melakukan transaksi keuangan, dan berbagai sistem pelayanan lainnya, semuanya terintegrasi melalui suatu sistem *daring (online)*. Akan tetapi, dengan laju perkembangan globalisasi tersebut, membuat generasi milenial juga kehilangan jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Akibatnya berbagai ketimpangan sosial maupun moral pun terjadi dan tak dapat dielakan.

Para pakar dari berbagai bidang mengakui bahwa perubahan kehidupan manusia modern, sedikitnya banyaknya dipengaruhi oleh arus globalisasi (Abbas, 2016). Berbagai ketimpangan sosial yang terjadi seperti kehadiran ancaman disintegrasi bangsa, terorisme, korupsi, narkoba, pelecehan seksual, kekerasan anak, perkuliahan antar anak, aksi pornografi dan pornoaksi, hilangnya sifat saling menghormati, dan lain sebagainya merupakan bagian dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi informasi tersebut.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, telah menjadikan Pancasila sebagai karakter bangsa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur kebangsaan. Karena itulah dalam sistem kenegaraan Indonesia, Pancasila disebut sebagai landasan moral bangsa Indonesia.

Sebagai landasan moral bangsa Indonesia, Pancasila sesungguhnya telah merepresentasikan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengamalan nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui nilai-nilai luhur kearifan lokal yang terdapat di daerah. Pengamalan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terhadap karakter siswa-siswi.

B. Hakikat Pendidikan

Dunia modern menempatkan pendidikan pada sentrum dari setiap kemajuan. Pendidikan adalah katalis penentu bertahan dan hancurnya sebuah masyarakat, bangsa, dan bahkan

peradaban. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang terdidik. Tanpa pendidikan, masyarakat dengan cepat mengalami kemerosotan untuk kemudian punah tak meninggalkan jejak (Lay, 2011: 1).

Berbagai ketimpangan sosial dan moral yang digambarkan di atas, hendaknya menjadi ikhtiar bagi sistem pendidikan di tanah air, oleh karena pendidikan dipercaya sebagai sebuah sistem yang mampu membentuk kemampuan dan kecerdasan peserta didik, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga dimensi kecerdasan manusia ini dapat dilakukan dengan metode sistem pendidikan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Disadari bahwa pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu membangun karakter (*character building*) dan perilaku (Sudarmiani, 2013). Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan) (Abbas, 2016: 5). Dengan demikian, maka diperlukan pendidikan karakter untuk dapat membangun karakter dan perilaku warga negaranya.

C. Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Kemendiknas, 2010:12) karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha

melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (Rasyid, 2018).

Dari pengertian karakter di atas, maka dikembangkanlah model pendidikan berbasis karakter atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Rasyid, 2018).

Bangsa Indonesia memiliki jati diri yang tidak dimiliki bangsa lain, yakni Pancasila sebagai landasan moral (idil) negara. Kelima sila Pancasila itu terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan landasan konstitusional Negara Indonesia.

Secara lebih tegas pendidikan karakter bangsa pun dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (Rasyid, 2018). Dengan demikian, maka pendidikan karakter hendaknya dapat dilakukan secara terencana, terstruktur, dan *sustainable* agar tujuan pendidikan nasional dalam rangka membangun karakter bangsa dapat diwujudkan. Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter, di antaranya adalah melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menjadi bagian dari program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai implementasi dari Program Nawacita Presiden Joko Widodo-Yusuf Kalla. Program ini terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik(https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah program pendidikan karakter di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Dalam PPK, terdapat nilai-nilai utama yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Adapun kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 (https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132).

Nilai utama pendidikan karakter di atas merupakan aktualisasi dari Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental, nilai-nilai Kearifan Lokal, dan tantangan masa depan (https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132).

D. Bagaimana membangun Kearifan Lokal?

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah *local genius* dilontarkan pertama kali oleh Quatritch Wales. Pemberian makna kepada *local genius* menunjuk pada sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu (Soejono dalam Rahayu, 2017). Secara umum, *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Berbicara tentang kearifan local juga membicarakan warisan ajaran hidup yang disampaikan oleh para pendahulu suatu suku atau bangsa bagi penerusnya. Warisan ajaran hidup itu melalui berbagai karya (Koestoro dalam Rahayu, 2017). Di antara karya tersebut berbentuk tertulis, karya seni tulis, seni lantun, dan sebagainya (Rahayu, 2017).

Kearifan lokal juga berkaitan dengan upaya memaknai sejarah lokal. Mengandalkan sebuah spirit dengan menempatkan pemahaman yang baik dan benar terhadap sejarah dan budaya, bukan saja sebuah ikhtiar penegasan jati diri sebagai sebuah daya yang strategis di dalam menempatkan posisi diri di tengah-tengah persaingan antar berbagai kekuatan.

Dalam menjadikan sejarah sebagai sprit membangun karakter siswa, maka diperlukan beberapa wawasan dan pendekatan;

1. Wawasan Struktural

Dari segi metodologi sejarah, dikenal tiga wawasan, yaitu wawasan peristiwa, wawasan, struktural, dan wawasan struktural. Wawasan peristiwa dalam penelitian dan penulisan sejarah, lebih menekankan pada waktu dan pelaku, akhirnya hasilnya adalah subjektif. Dalam wawasan struktural, studi dan analisis problem sejarah lebih menekankan analisis berbagai struktur (fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama) sehingga hasilnya merupakan sejarah obyektif yang ilmiah. Akan tetapi dari kedua wawasan ini masih terdapat kesenjangan dalam studi sejarah, yaitu peran jiwa manusia dari waktu ke waktu dalam struktur yang ada untuk melakukan perubahan. Kesenjangan ini diatasi dengan pengembangan wawasan studi sejarah yang ketiga, yaitu *wawasan struktural*, yang lebih menekankan pada unsur kejiwaan manusia sesuai perkembangan zaman, dalam berpikir dan bertindak (Christopher Lloyd dalam Burdhan, 2002: 11).

2. Kesadaran Kompetitif dan Humanistik

Kesadaran kompetitif dalam studi sejarah hendaknya dipahami sebagai upaya mendorong masyarakat generasi saat ini menjadi lebih baik ketimbang masa lalu, sedangkan kesadaran humanistik sangat memungkinkan untuk diisi dengan kearifan tradisional masyarakat tanpa harus terjebak pada romantisme masa lalu yang justru menghambat akselerasi peradaban (Alkatuk, 2002: 8).

3. Pendekatan Elektis

Pendekatan elektis adalah apa yang diambil dari stok kekayaan sejarah dan budaya adalah semata-mata yang terbaik yang patut diambil (Alkatuk, 2002: 8). Dengan demikian, maka stok sejarah dan budaya yang bertentangan dengan nilai dan norma, kiranya dapat dipertimbangkan untuk diabaikan.

Di Maluku Utara, khususnya Halmahera Barat, terdapat potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai kerangka memperkuat karakter siswa-siswi. Di antara kearifan lokal yang dapat

dikonstruksi untuk memperkuat karakter siswa adalah mengenal dan memahami sejarah daerah Halmahera Barat.

Dalam perspektif sejarah, daerah ini memiliki nama besar dalam panggung sejarah Maluku Utara. Di daerah ini berdiri institusi politik tradisional yang berbentuk kerajaan yakni Kesultanan Jailolo dan Kerajaan Loloda. Memahami eksistensi kerajaan ini, bukan untuk menjebak generasi saat ini pada romantisme masa lalu, tetapi menjadi penting sebagai bahan perenungan bahwa kemampuan generasi terdahulu membangun sebuah sistem politik yang berbentuk kerajaan, menunjukkan bahwa tingkat peradaban nenek moyang kita justru sudah maju. Oleh karena itu, dengan kemajuan itu hendaknya menjadi inspirasi generasi saat ini untuk lebih memacu lagi menjadi lebih baik dari generasi terdahulu.

Pemikiran tentang kekuasaan dari masyarakat yang terwujud dalam bentuk kerajaan atau kesultanan, hendaknya dimaknai sebagai perubahan sikap dan tindakan untuk hidup dalam suatu tatanan kehidupan yang beraturan serta berkepemimpinan. Pemikiran ini merupakan proses alamiah dari umat manusia dari etnis atau subetnis dari belahan dunia manapun (Burdam, 2002: 9), termasuk di Halmahera Barat.

Selain itu, di daerah ini juga memiliki tokoh atau pahlawan yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai inspirasi melawan ketidakadilan sosial dan membela hak-hak manusia. Adalah Sikuru yang melakukan perlawanan terhadap sistem penjajahan Belanda di Loloda pada tahun 1908/1909, dan Banau yang melakukan perlawanan terhadap sistem penjajahan Belanda di Jailolo pada tahun 1914. Kedua pahlwan ini telah mendarmabaktikan hidupnya untuk membelah hak-hak masyarakat di Loloda dan Jailolo dari cengkeraman kolonial Belanda. Keduanya pun gugur sebagai pahlawan. Nama Banau sekarang diabadikan sebagai nama Bataliyon Infantri 732, nama jalan, nama taman makam pahlwan, dan nama Aula di Unkhair Ternate. Adapun Sikuru, namanya selalu dikenang dalam memori kolektif masyarakat Loloda.

Selain mengenal dan memahami sejarah dengan baik dan benar, kearifan lokal pada prinsipnya adalah memberdayakan sumber daya budaya lokal yang memiliki nilai-nilai yang patut dijunjung. Banyak sekali kearifan yang dapat dikelolah untuk memperkuat karakter siswa-siswi, di antaranya adalah sikap hidup sebagai berikut:

1. Sikap menghormati antar sesama. Sikap ini dapat dilihat dari cara penghormatan kepada orang lain dengan sebutan "Tabea". Sikap ini sangat arif jika dimaknai dengan oleh siswa dalam bergaul antar sesama. Para siswa tidak perlu melakukan atau mengucapkan kata

tabea, tetapi lebih pada bagaimana mendalami makna *tabea* itu sebagai budaya berpikir positif membangun dirinya;

2. Sikap menghormati kepada pemimpin atau orang yang lebih tua. Sikap ini ditandai dengan sebutan “SUBA”. Suba ini tidak boleh dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada pemimpin (sultan/raja/sangaji), tetapi lebih pada upaya memberikan penghormatan kepada seorang pemimpin. Sistem nilai ini hendaknya dipahami oleh setiap siswa untuk menumbuhkan karakter menghormati kepada pemimpin dan orang yang lebih tua (tentunya untuk orang tua dan guru);
3. *Bari* sebagai suatu aktivitas untuk menghimpun orang dalam jumlah yang relatif banyak guna mengerjakan suatu pekerjaan tanpa upah, misalnya membangun rumah, panen, dan lain-lain. Kearifan seperti ini hendaknya tertanam dalam jiwa siswa sehingga ia memiliki sikap gotong royong dalam pergaulan hidupnya baik lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, dan masyarakat;
4. *Rion-rion (rorio)* adalah kegiatan tolong-menolong dalam suatu acara atau hajatan tertentu, misalnya perkawinan, kematian, dan hajatan tertentu lainnya. Kegiatan ini dimotivasi oleh pandangan bahwa manusia tidak boleh hidup sendiri-sendiri. Kearifan ini penting dipahami oleh siswa untuk menumbuhkan jiwa saling tolong-menolong dalam suatu kehidupan sosial.

Sistem nilai yang lain, yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperkuat karakter siswa adalah dengan memahami etos budaya berpikir positif berupa kejujuran, keragaman, optimisme, cinta lingkungan, pemecahan masalah, dan kasih sayang. Etos tersebut terdapat dalam tradisi lisan yang disebut *dola-bololo*. Di bawah ini dipaparkan beberapa *dola-bololo* untuk membangun budaya berpikir positif menurut Ali Ibrahim (2008):

1. Kejujuran

Ada satu adigium yang kini masih menjadi tata laku atau kebiasaan (*living culture*) bagi sebagian orang, terutama yang menjalankan pola hidup sederhana dan hanya akan menerima sesuatu yang menjadi haknya. Adigium itu sebagai berikut:

Ana ngadie, ana ngadie

mereke punya, mereka punya

Ngone ngadie, ngone nadie

kita punya, kita punya

“milik orang lain, tetaplah milik orang lain, milik kita adalah milik kita.”

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kita harus tegas memisahkan mana yang menjadi hak kita dan mana yang bukan. Harus ada pemisahan yang tegas. Dengan demikian, kita tidak mengambil hak orang lain secara tidak benar dan tidak halal. Dengan pemisahan secara tegas, ungkapan ini sesungguhnya mengajak kita untuk bertindak jujur, berperilaku hidup “bersih”, dan tidak menipu orang lain. Berpikir dan bertindak tegas untuk memisahkan mana yang bukan hak kita adalah satu ciri utama budaya berpikir positif (Ibrahim, 2008: 147). Dengan memahami tradisi lisan leluhur di atas, diharapkan sifat seperti itu juga dimiliki oleh siswa, bahwa kejujuran itu penting ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penghargaan atas Kemajemukan

Budaya berpikir positif untuk menghargai kemajemukan tergambar dari *dola-bololo* sebagai berikut:

Ngone daka dai loko

Ahu yoma fara-fara

Sirubu-rubu yoma moi-moi

Doka saya rakomoi

kita seperti bunga di pandang rumput

Hidup berpisah-pisah

Bersama-sama bersatu

Seperti kembang ikatan satu

Kita bagai bermacam kembang di pandang rumput

Tumbuh hidup berpencar-pencar

Bersama dan bersatu

Bagai hiasan serangkai kembang

3. Pencarian Kebenaran Yang Tak Henti

Daka toma dehe daka

Toma dehe ika moju

Di sana di tanjung sana

Di tanjung sana ke sana lagi

“Di balik tanjung yang jauh itu, ada juga tanjung yang lain.”

Menurut Ibrahim (2008:145), *dolo-bololo* ini mengandung dua makna sekaligus: etos pencaharian kebenaran dan optimisme hidup. Bahwa mencari kebenaran dan pengetahuan tak boleh segerah puas dengan apa yang telah diperoleh. Pencarian harus terus dilakukan, sebab ilmu tak terbatas.

E. Penutup

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kearifan lokal sangat penting untuk memperkenalkan siswa mengenal dan memahami sejarah dan budaya negerinya. Dengan pemahaman tersebut, maka terjadilah transformasi nilai-nilai sejarah dan budaya (kearifan lokal) terhadap pembentukan karakter siswa. Pada akhirnya siswa yang berkarakter adalah siswa yang selalu menjunjung budaya berpikir positif.

SUMBER BACAAN

- Ali Ibrahim, Gufran. 2008. "Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif" Makalah. Ternate: Kerjasama Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Al Katuk, Kamajaya. 2002. Strategi Manajemen Budaya sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Makalah Seminar Sejarah dan Budaya Forum Komunikasi Mahasiswa Moloku Kie Raha Minahasa Sulawesi Utara. Ternate. Kantor Wali Kota.
- Abbas, Irwan. 2016. "Berkaca pada Tokoh Sejarah: Upaya Membentengi Generasi Muda dalam menghadapi Perubahan Zaman. Bahan Pidato pada Acara Wisudha Unkhair Tahun 2016.
- Burdam, John. 2002. "Pemahaman Filosofi Mentalitas "Maloko Kie Raha" dari Fakta Sejarah dan Fakta Sosial (Sebuah Asumsi Aksiometik Sejarah Lokal dalam Konteks Sejarah Nasional). Makalah Seminar Sejarah dan Budaya Forum Komunikasi Mahasiswa Moloku Kie Raha Minahasa Sulawesi Utara. Ternate. Kantor Wali Kota.
- Lay, Cornelis. 2011. "Perguruan Tinggi sebagai Pendorong Proses Kepemimpinan Daerah yang Demokratis". Makalah Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Unkhair.
- Rasyid, Rustam Efendi. 2017. "Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal" dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9608/29.pdf?sequence=1>

Rahayu, Sri. 2018. “Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Anak Usia Dini di Kecamatan Morioriwawo Kabupaten Soppeng” dalam *eprints.unm.ac.id/10892/1/JURNAL%20TERBARU%20AYU.pdf*

Sudarmiani. 2013. “Membangun Karakter dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Prosesd Pembelajaran di Sekolah” dalam *https://www.researchgate.net/...MEMBANGUN_KARAKTER...BUDAYA_KEARIFAN_*

...
https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132.